

Alhamuddin, Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani, *Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren*

Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren **dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial** **(Case Study Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)**

Alhamuddin

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi PAI
 Universitas Islam Bandung
alhamuddinpalembang@gmail.com

Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani

Fakultas Syariah Program Studi Ahwal al-Syakhshiyah
 Universitas Islam Bandung
fatwal9@gmail.com

Abstract: The boarding school is the oldest Islamic institution model in Indonesia. Boarding schools provide a very significant contribution to reaching for independence and print the generation that has personality intact (intellectual and moral). The soul and the value embedded in the boarding school is the main financier for the students to respond and confront the demands that exist, so can exist and surf on the chaos. This research aims to describe how the polarization of education boarding schools, especially in the Modern Boarding School Darussalam Gontor Ponorogo. Gontor founded in 1926 by KH. Ahmad Sahal, KH. Fananie Zainuddin, and KH. Imam Zarkasy. At the age of 90 years, Gontor has spawned generations of leaders and people in the various lines and the field, so it is feasible to set out how the model of education in these institutions.

Keywords: *Boarding School, Values, People, Education*

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan tertua di Indonesia. Ia merupakan fenomena sosio-kultural yang unik dan eksistensinya telah teruji oleh sejarah dan berlangsung hingga kini. Nurholish Madjid menyatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indegenous*)¹. Kata pesantren sendiri berasal dari kata “santri”, yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, kemudian digabung menjadi sebuah kata pesantren. Pesantren berarti tempat tinggal santri, sedangkan santri adalah orang yang menuntut ilmu agama Islam. pesantren di Jawa dan Madura sering disebut dengan pondok. Sementara itu, di Aceh disebut dengan *dayah* atau

¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3. Untuk pembacaan lebih lanjut lihat Chaer, Moh. Toriqul, “2145-10612-1-PB.pdf,” *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Volume. 5, no. No. 1 (2017): 50, <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v5i1.2145>.

rangkang atau *meunasah* dan di Sumatera Barat disebut dengan *surau*². Abdurrahman Wahid memaknai pesantren sebagai *a place where santri (student) live*.³ Sedangkan Abdurrahman Mas'ud⁴ menulis:

The word pesantren stems from santri which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where santri devotes most of his or her time live in and acquire knowledge.

Mastuhu⁵ memberikan definisi pesantren sebagai berikut:

Pondok pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *taffaqquh fī al-dīn* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya⁶. Oleh karena itu, kiai, santri, masjid, pondok atau asrama, dan pendidikan agama Islam adalah unsur-unsur penting di dalam pondok pesantren. Apabila pondok pesantren tidak memiliki salah satu dari unsur-unsur tersebut, maka tidak dapat dikatakan sebagai pondok pesantren.

Dari uraian singkat di atas, dapat dipahami bahwa inti dari dunia pesantren adalah pendidikannya. Pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam dalam lingkungan asrama. Pendidikan semacam itu tentu saja mencakup berbagai bidang yang sangat luas, meliputi aspek spritual, intelektual, moral-emosional, sosial, dan pendidikan fisik. Dengan demikian, dapat dikatakan segala yang dilihat, didengar, dan diperhatikan adalah pendidikan yang dapat diambil dan ditanamkan dalam jiwa mereka untuk membentuk kepribadian dari segi akal, akhlak, jasmani, dan faktor pendidikan lainnya.

² Tim Penyusun IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), 771.

³ Abdurrahman Wahid, "Principle of Pesantren Education", dalam Ismail SM, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Pustaka Pelajar: Semarang, 2002), 50.

⁴ Abdurrahman Wahid, "Principle of Pesantren Education", dalam Ismail SM, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*.....50

⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 3.

⁶ Tim, *Bibliografi KH. Imam Zarkasy dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Gontor: Gontor Press, 1996), 556.

Model pendidikan sehari semalam penuh dalam dunia pesantren dengan batas waktu yang relatif, serta hubungan guru-murid yang tidak pernah putus adalah implementasi dari ajaran Nabi yang menekankan keharusan menuntut ilmu dari buaian sampai liang lahat (*min al-mahdi ilā al-laḥdi*). Singkatnya, bahwa ajaran dasar Islam adalah landasan ideologis kaum santri untuk menekuni agamanya sebagai ilmu dan petunjuk yang bermanfaat di dunia dan di akhirat.⁷

Perlu dicatat, bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya sebatas kegiatan *transfer of knowledge*, akan tetapi lebih dari itu. Pendidikan dimaknai sebagai proses pembentukan sikap moral dan sikap sosial dengan baik. Pada saat itulah pendidikan sebagai sebuah sistem dan sebagai sub-budaya benar-benar akan memiliki kekuatan sebagai agen pengubah (*agent of change*).

Mendidik dengan mengembangkan aspek kognisi (*transfer of head*) saja hanya akan melahirkan generasi yang pandai namun lemah moralnya, ataupun mengembangkan aspek afeksinya (*transfer of heart*) saja akan melahirkan manusia saleh namun lemah intelektualitasnya. Prinsip keseimbangan (*al-tawāzun*) yang diterapkan dalam dunia pesantren adalah hal yang sangat penting dalam pendidikan. Hal ini dikarenakan manusia memiliki aspek *head*, *hand* dan *heart* yang merupakan satu komponen utuh dan saling terkait. Dalam hal ini empat pilar pendidikan sebagaimana yang direkomendasikan oleh UNESCO sangatlah tepat, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning how to live together*.

Pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan yang memiliki akar historis dalam tradisi dan budaya bangsa ini, telah berkiprah secara signifikan pada setiap zaman yang dilaluinya; baik sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan ajaran-ajaran Islam, sebagai kubu pertahanan Islam, sebagai lembaga perjuangan dan dakwah, maupun sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat. Dalam hal ini, pesantren berarti telah banyak berbuat untuk mendidik santri. Lebih jelasnya lagi adalah bahwa pesantren mempunyai kontribusi yang signifikan dalam membangun atau membentuk pribadi warga negara dan bangsa menjadi pribadi muslim yang tangguh, harmonis, mampu mengatur kehidupan pribadinya, mengatasi

⁷ Abdurrahman Mas'ud, dalam Ismail, S.M (Ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), 32.

persoalan-persoalan, dan mencukupi beragam kebutuhannya. Pendidikan pesantren sebagaimana diuraikan di atas, memiliki berbagai macam dimensi, baik psikologis, filosofis, religius, ekonomis, dan politis, sebagaimana ragamnya dimensi-dimensi pendidikan pada umumnya⁸.

Pada dasarnya pesantren mempunyai tiga fungsi utama yang senantiasa harus dipertahankan. *Pertama*, sebagai pusat pengaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*); *Kedua*, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resources*); *Ketiga*, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*)⁹. Melalui penanaman nilai-nilai dan jiwa pendidikan serta tradisi luhur pesantren lainnya, maka tradisi keilmuan pesantren merupakan sesuatu yang harus dan terus dijaga secara berkesinambungan (*continuous quality improvement*) agar mampu melahirkan generasi penerus yang saleh, baik secara individu maupun sosial.

Pembahasan

A. Tujuan Pendidikan Pesantren

Dunia pesantren selalu identik dengan dunia ilmu. Definisi pesantren itu sendiri selalu mengacu pada proses pembelajaran yang mencakup komponen-komponen pendidikan, seperti pendidik (ustad), santri, serta fasilitas tempat belajar. Adapun rujukan ideal keilmuan di dunia pesantren cukup komprehensif, yaitu meliputi inti ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis.

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakan. Pada dasarnya, tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengerjakan kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan duniawi, akan tetapi untuk ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata sebagai kewajiban dan bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Sikap tersebut mempunyai peran yang

⁸ Mukhtaram HM., dalam Ismail S.M., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. (Semarang: Pustaka Pelajar, 2002), 40-41.

⁹ Akhmad Hasan, "Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi", *Jurnal Ibdā'*, **4(2)**, 2006, 88-102.

sangat besar dalam penanaman sikap mandiri dan percaya diri yang tinggi. Oleh karenanya santri dalam hal ini dididik untuk tidak menggantungkan harapannya kepada ijazah¹⁰. Tujuan utama dari proses pendidikan dan pengajaran tersebut, tercantum dalam beberapa firman Allah SWT, di antaranya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

11. Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujadalah: 11).¹¹

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ آتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

9. (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. al-Zumar: 9).¹²

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۚ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

28. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara

¹⁰ Bahwa nilai pendidikan yang terpenting adalah *Akhlaqul Karimah* dan kepribadian bukanlah ijazah, seperti dikemukakan oleh K.H.Imam Zarkasy (Pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo): (1) ilmu pribadi dan kecakapan di masyarakat akan membuktikan buah yang berharga dan dihargai. (2). Kenyataan hasil ilmu pribadi dan kecakapan yang berguna bagi masyarakat itulah yang sebenar-benarnya ijazah dan surat keterangan yang dipertanggung jawabkan di dunia dan di akhirat nanti. (3). Nilai dari sebuah ijazah, hanya sebagai suatu keterangan dari suatu perguruan atau pendidikan ialah hasil usaha bagi kebaikan manusia. Lihat: K.H.Imam Zarkasy dan K.H.Achmad Sahal, *Wasiat, Pesan, dan Harapan Pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Gontor: Gontor Press, tt.)

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2010), 543.

¹²Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*...hal. 459.

hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.(Q.S. al-Fāṭir: 28).

Dalil lainnya sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: *"menuntut ilmu diwajibkan bagi seluruh kaum muslim dan muslimah, dan sesungguhnya bagi penuntut ilmu akan diberikan ampunan (doa) oleh siapa saja termasuk hewan-hewan yang ada di laut"*(H.R. Ibnu Majah). Adapun Mastuhu, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah:

Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat sekaligus menjadi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad SAW(mengikuti sunnah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzu al-Islām wa al-muslimīn*) serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia".¹³

Hampir senada dengan Mastuhu, Zamachsyari Dhofier¹⁴ pun berbicara mengenai tujuan pendidikan di pesantren bahwa:

Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap santri diajar agar menerima etik agama di atas etik-etik yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian (*ibadah*) kepada Tuhan.

Demikianlah beberapa gambaran umum tentang tujuan pendidikan di pesantren, sehingga dapat dikatakan dengan bahasa yang sederhana bahwa tujuan menuntut ilmu di pesantren adalah semata-mata untuk ibadah *lillāhi ta'ālā*. Selanjutnya, di antara cita-cita pendidikan pesantren adalah memberikan latihan kepada para santri untuk dapat berdiri sendiri dan

¹³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren...* 56.

¹⁴ Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 21.

membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Allah SWT, kemudian berujung pada akhirnya mampu menjadi orang yang alim dan saleh.

Perlu diungkap bahwa belajar bukanlah sekedar dijadikan sebagai kegiatan rutinitas sehari-hari, akan tetapi lebih dalam maknanya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan sikap mental, percaya diri, efisiensi waktu, kreativitas, ketabahan, keuletan, kesungguhan, dan berpegang teguh pada moralitas agama dalam menjalankan sesuatu. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan santri agar dapat hidup lebih layak sebagai anggota masyarakat yang dapat membantu pengembangan masyarakat sekitarnya.¹⁵

B. Ciri dan Karakteristik Pendidikan Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sangat sarat dengan aneka pesona, keunikan, kekhasan, dan karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan atau institusi lainnya. Berikut akan dipaparkan beberapa ciri dan karakteristik dari pendidikan pesantren.

Di pondok pesantren, terdapat suatu nilai yang berharga. Proses alami berdirinya pesantren sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, telah melahirkan satu tata nilai yang unik. Status pondok adalah kepunyaan bersama yang harus dipelihara bersama. Setiap pelajar atau santri baru datang, berarti bertambah satu anggota yang turut bertanggung jawab menjaga pondok pesantren tersebut¹⁶. Di pondok pesantren, santri tidak diajarkan hidup seperti layaknya penghuni hotel. Mereka diajarkan untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab. Semua pekerjaan harus mereka kerjakan dengan sendiri, tanpa pelayan. Inilah salah satu kelebihan pesantren, yang pada akhirnya dapat mencetak kader-kader bangsa yang mampu hidup di masyarakat dalam kondisi apapun. Mereka siap hidup

¹⁵ Dwi Purwoko, "Dinamika Pondok Pesantren ke Arah Perubahan: Sebuah Pengantar", *Jurnal Penelitian Agama & Masyarakat (PENAMAS)*, XX (2), 2007, xiii.

¹⁶ KH. Imam Zarkasy, "Pembangunan Pondok Pesantren dan Usaha untuk menghidupkannya", *Makalah*, disampaikan pada seminar pondok pesantren se-Indonesia di Yogyakarta, 1965.

misikin, mereka pun lebih siap untuk hidup kaya.” *Berani Hidup Tak Takut Mati, Takut Mati Jangan Hidup, Takut Hidup, Mati Saja*”. Itulah filsafat yang ditanamkan di pondok pesantren pada umumnya.

Selain itu, dalam kehidupan pesantren tertanam *ghīroh al-dīniyyah* (rasa keagamaan yang kuat). Rasa ini secara otomatis mewarnai seluruh aktivitas belajar mengajar dan kehidupan yang khas pesantren. Kehidupan khas pesantren itu telah terbukti mampu menanamkan jiwa dan mentalitas yang positif kepada pribadi-pribadi para santrinya. Selama beberapa abad, pondok pesantren dikenal sebagai tempat pendidikan yang sangat berharga bagi umat Islam. Dari pesantren telah muncul kader-kader *mubaligh* dan pemimpin umat dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam pendidikan itulah terjalin jiwa yang kuat dan sangat menentukan filsafat hidup para santri. Hal yang demikian menjadi sebab mengapa lembaga pendidikan pesantren dapat tumbuh, berkembang, dan bahkan bertahan lama. Selain itu, lembaga pendidikan pesantren pun terkenal sebagai lembaga pendidikan agama dan pusat lembaga pendidikan Islam tertua di Jawa khususnya dan di Indonesia pada umumnya¹⁷.

Di antara ciri yang lain adalah bahwa pondok pesantren tidak sama dengan padepokan *ala* Hindu. Orang-orang yang belajar dan mengajar hanyalah dari kasta-kasta tertentu, yaitu Brahma dan Ksatria. Di pondok pesantren semua orang adalah sama dan siapa saja boleh belajar dan mengajar dengan mudah dan finansial yang terjangkau.¹⁸ Hal ini merupakan kelebihan dari pendidikan dan pengajaran yang ada di lembaga *indigenous* Indonesia.

¹⁷ Sejarah pondok pesantren merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan sejak kurun kerajaan Islam pertama di Aceh. Kemudian pada masa Walisongo sampai permulaan abad 20. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga ini telah berkembang di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim sebagai spiritual father Walisongo, dalam masyarakat pesantren dianggap sebagai gurunya guru tradisi pesantren di Jawa. Selengkapnya lihat KH. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Al-Ma'arif: Bandung, 1979), hal. 263; dan Nawawi, “Sejarah dan Perkembangan Pesantren”, *Jurnal Ibdā'*, 4(1), 2006, 4-19.

¹⁸ Sementara itu, Mukti Ali mengidentifikasi beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas pesantren sebagai berikut: 1) ada hubungan yang akrab antara santri dan kiai. Hal ini karena mereka tinggal dalam pondok; 2) tunduknya santri pada kiai; 3) hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan di pesantren, 4) semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di kalangan santri di pesantren, 5) jiwa tolong-menolong dan persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren, 6) kehidupan berdisiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren, 7) berani menderita untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri di

C. Nilai dan Jiwa Pendidikan Pesantren

Nilai-nilai pesantren yang utama ialah ada pada panca jiwa pondok pesantren, yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah Islamiah, dan jiwa kebebasan. Dalam kehidupan pesantren, panca jiwa tersebut senantiasa dijunjung tinggi dan dijadikan kerangka acuan bagi terciptanya sistem serta nilai kehidupan dalam pesantren. Sehingga, berbagai macam kegiatan dan aktivitas di dalam pesantren harus berpijak kepada panca jiwa tersebut. Selain itu, panca jiwa digunakan sebagai alat dan sumber untuk membentuk kepribadian santri, sebagai bahan baku untuk membangun karakter santri menuju manusia sempurna (*perfect man*). Tujuannya adalah agar santri-santrinya dapat menjadi calon-calon pemimpin di masyarakat, umat, dan bangsa.¹⁹

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren percaya bahwa manusia akan meningkat martabatnya seiring dengan penguatan nilai-nilai dan jiwa tersebut di dalam diri para santri. Penanaman dan penumbuhan hal tersebut membutuhkan waktu yang tidak sebentar, perlu kesabaran dan ketekunan dari para pengasuh serta pendidik yang ada di pesantren.

1. Jiwa Keikhlasan. Keikhlasan berarti bersih dari pamrih serta tulus murni. Bekerja dengan penuh keikhlasan artinya bahwa bekerja bukan untuk orang-orang atau kelompok tertentu, akan tetapi beramal, bekerja, dan melangkah hanya berharap ridha dari Allah SWT. Ikhlas sangat erat hubungannya dengan tauhid murni, akidah yang benar, dan tujuan yang jelas. Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan pesantren yang harmonis, antara kiai yang disegani dan santri yang taat, cinta, dan hormat. Artinya, bahwa kiai ikhlas dalam mendidik dan santri ikhlas dididik dan mendidik diri sendiri. Jiwa ini menjadikan santri untuk senantiasa berjuang di jalan Allah di mana pun dan kapan pun.

pesantren, 8) kehidupan agama yang baik dapat diperoleh santri di pesantren. Lihat Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 17-18.

¹⁹ Panca jiwa di pondok pesantren umumnya mencakup ke lima aspek tersebut. Panca jiwa dalam tulisan ini adalah salah satu contoh dari panca jiwa yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Untuk keterangan lebih lengkap dapat dilihat Nur Hadi Ihsan dan Akrimul Hakim, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor edisi Pertama*, (Gontor: Gontor Press, 2004), juga KH. Abdullah Syukri Zarkasy, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 101-103; dan Tim, KH. Imam Zarkasy dari Gontor *Merintis Pesantren Modern*, (Gontor: Gontor Press, 1996), 58-65.

2. Jiwa Kesederhanaan. Nilai dan jiwa pendidikan yang ditanamkan kepada santri selanjutnya ialah jiwa kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau menerima apa adanya, tidak juga berarti miskin atau melarat. Sebaliknya, dalam jiwa kesederhanaan terdapat nilai-nilai kekuatan, ketabahan, kesanggupan, serta penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Jiwa kesederhanaan ditanamkan kepada para santri melalui cara hidup mereka sehari-hari. Dalam hal makan, tempat tinggal, dan pakaian, para santri dianjurkan untuk tidak berlebihan. Makan cukup memenuhi kriteria makanan yang sehat dan bergizi, tidak perlu yang enak-enak, tempat tinggal tidak perlu kasur yang empuk, tetapi cukup dipakai untuk istirahat. Sedangkan pakaian tidak perlu yang mahal-mahal, tetapi cukup yang suci dan dapat menutup aurat. Kesederhanaan juga ditanamkan dalam cara berpikir, di mana para santri dianjurkan untuk berpikir hal-hal yang realistis dan tidak berkhayal sekehendaknya yang tidak bermanfaat.

Dibalik jiwa kesederhanaan terpancar jiwa besar, pantang mundur, dan berani maju dalam setiap keadaan. Dari jiwa ini pula tumbuh mental dan karakter yang kuat. Hal ini menjadi syarat dan dasar kesuksesan serta kebahagiaan dalam menjalani kehidupan, terutama di era globalisasi dan pasar bebas yang sangat kompleks dan *chaos* saat ini. Pada akhirnya, para santri diharapkan mampu bersaing dan berselancar baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pendidikan kesederhanaan semacam ini, juga akan mengembangkan sikap tahu diri, tahu kemampuan dan ketidakmampuannya dalam berhadapan dengan orang lain.

3. Jiwa Berdikari. Berdikari atau kemandirian merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santri agar mereka mampu hidup mandiri dan tidak menggantungkan kepada orang lain. Jiwa berdikari tidak dapat dipahami secara kaku dengan menolak orang-orang yang hendak membantu pekerjaan dan sebagainya. Pola pendidikan ini dapat dilihat bagaimana santri dituntut untuk bertanggung jawab dan memikirkan sekaligus untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, seperti kasur tempat tidur, kegiatan dan aktivitas

yang disukainya, tempat tinggal, pakaian, hingga memikirkan bagaimana ia mengatur anggaran belanjanya setiap bulan. Praktek semacam ini menjadi bekal yang sangat berharga bagi para santri kelak ketika sudah menyelesaikan pendidikan dari pesantren dan terjun di masyarakat untuk mengabdikan *lillāhi ta'āla*.

4. Jiwa Ukhuwah Islamiah. Kehidupan di pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab. Sehingga rasa suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan persaudaraan dan keagamaan. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan mereka, walaupun mereka mempunyai perbedaan aliran politik, status sosial dan lain sebagainya. Ukhuwah tersebut bukan saja selama mereka berada dalam pesantren, tetapi juga memberikan pengaruh ke arah persatuan umat dalam masyarakat sepulang para santri dari pesantren. Dalam menanamkan nilai ini kepada para santri, kiai dan guru menghilangkan fanatisme kesukuan dan kedaerahan serta menggalang rasa kebangsaan. Hal ini dimaksudkan sebagai jembatan menuju tertanamnya jiwa ukhuwah islamiah.
5. Jiwa Kebebasan. Jiwa selanjutnya yang ditanamkan kepada para santri ialah jiwa kebebasan. Bebas dalam berpikir, bebas dalam berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari segala pengaruh negatif dari luar masyarakat. Jiwa ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan kepada mereka. Perlu diungkapkan bahwa makna kebebasan bukan berarti bebas-sebebasnya, tetapi kebebasan dalam garis-garis disiplin positif, penuh tanggung jawab baik dalam kehidupan pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan di masyarakat.

Nilai-nilai dan jiwa tersebut meliputi suasana kehidupan di dalam pondok pesantren, dan diharapkan bisa menjadi bekal bagi para santri dalam kehidupan di masyarakat. Maka kelima jiwa tersebut senantiasa dihidupkan, dipelihara, dan dikembangkan sebaik-baiknya secara berkesinambungan (*Continuous Quality Improvement*). Di samping nilai-nilai tersebut, pendidikan di pondok pesantren ditekankan pada

pembentukan pribadi muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas.

- a. **Berbudi Tinggi.** Pendidikan budi pekerti mengandung semua aspek kebaikan, kemuliaan, keikhlasan, kesanggupan bekerja, kebersihan, percaya pada diri sendiri dan orang lain. Nilai ini ditanamkan dengan pemahaman bahwa manusia yang berbudi pekerti baik tidak akan merugi bagi orang lain, begitu juga sebaliknya. *"sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain"* (HR. Tabrani). Berbudi tinggi merupakan landasan yang ditanamkan oleh pondok pesantren kepada seluruh santrinya. Ini merupakan inti dan tujuan utama dari seluruh proses pendidikan yang diselenggarakan di pesantren. Seluruh kegiatan yang ada harus mengandung unsur pendidikan yang berakhlak baik.
- b. **Berbadan Sehat.** Tubuh yang sehat adalah sisi lain yang dianggap penting dalam pendidikan di pesantren. Dengan tubuh yang sehat para santri akan dapat melaksanakan tugas hidup dan dapat beribadah dengan sebaik-baiknya. Pemeliharaan kesehatan dilakukan melalui berbagai kegiatan olahraga, bahkan terdapat olahraga rutin yang wajib diikuti oleh seluruh santri sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, sebagaimana salah satu semboyannya: "di dalam akal yang sehat terdapat jiwa yang sehat". Di samping itu, pondok pesantren dikenal juga dengan lembaga pengaderan para pemimpin di masa yang akan datang. Oleh karenanya, seorang pemimpin haruslah senantiasa sehat jasmani dan rohani. Dengan tubuh yang sehat, seseorang akan dapat menjalankan tugas, peran, fungsi, dan tanggung jawabnya dengan baik.
- c. **Berpengetahuan Luas.** Para santri di pondok pesantren dididik melalui proses yang telah dirancang secara sistematis untuk dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Santri tidak hanya diajari pengetahuan, lebih dari itu mereka diajarkan cara belajar yang dapat digunakan untuk membuka gudang pengetahuan. Para kiai dan guru sering berpesan bahwa ilmu pengetahuan itu luas dan tidak terbatas, tetapi tidak boleh terlepas dari berbudi tinggi, sehingga

seseorang mengerti untuk apa ia belajar serta mengetahui prinsip untuk apa ia menuntut ilmu. Para santri dibekali dengan berbagai pengetahuan, tujuannya adalah untuk menjadi bekal hidup mereka. Dengan bekal pengetahuan yang luas, santri juga diharapkan mampu menjadi seseorang yang lebih *arif* (bijaksana) dalam bersikap dan berbuat.

- d. Berpikiran Bebas. Berpikiran bebas tidak berarti bahwa bebas sebebas-bebasnya. Kebebasan di sini tidak boleh menghilangkan prinsip-prinsip sebagai seorang muslim. Kebebasan merupakan lambang kematangan dan kedewasaan dari hasil pendidikan yang telah ditempuh selama di pondok pesantren. Seorang santri bebas untuk memilih lapangan perjuangannya di masyarakat.

Berpikiran bebas juga berarti memiliki sikap terbuka dan bertanggung jawab dalam menghadapi persoalan-persoalan apapun. Penerapan jiwa ini harus dilandasi dengan budi pekerti atau budi tinggi dan didasarkan pada ajaran-ajaran Islam yang benar yang didasarkan kepada al-Qur'an dan sunah rasul.

Di samping beberapa aspek tersebut di atas, pendidikan di pesantren juga mempunyai beberapa orientasi, di antaranya *kemasyarakatan*. Artinya, bahwa segala sesuatu yang akan dialami oleh santri ketika hidup di tengah-tengah masyarakat, itulah didikan pondok pesantren kepada para santri. Segala tindakan dan pelajaran, segala aktivitas yang ada, kelak akan ditemui ketika berjuang di masyarakat, sehingga para santri tidak canggung ketika terjun dalam bidang apa pun di masyarakat. Oleh karenanya santri dibekali keorganisasian, kepanduan, keterampilan, dan kesenian, yang keseluruhannya termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh semua santri.

Orientasi selanjutnya adalah *ṭalab al-'ilmi*. Pondok pesantren adalah tempat beribadah *ṭalab al-'ilmi* untuk mencari ridha Allah SWT. Dalam beberapa kesempatan kiai dan guru sering menanyakan: "apa tujuan datang ke pondok pesantren?" Jawabannya adalah semata-mata untuk mencari ilmu dan pendidikan, bukan mencari teman, kelas, ijazah, nama, dan tujuan-tujuan

lainnya. Orientasi ini akan mengarahkan santri menuju kesempurnaan menjadi ‘*‘abid* dan khalifah di muka bumi. Perlunya sebuah konsep untuk mendesain pembelajaran agar tujuan yang diharapkan dapat dicapai dengan baik²⁰

Berdasarkan pengetahuan tentang bagaimana tujuan pendidikan di pesantren, karakteristik, serta nilai-nilai dan jiwa pendidikan yang ditanamkan kepada para santri, dapat dipahami bahwa konsep pendidikan pesantren sangatlah komprehensif. Para santri memperoleh pendidikan secara total. Selain belajar agama kepada guru dan kiai, mereka juga belajar bagaimana hidup yang sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama. Adapun yang menjadi bahan perhatian penting adalah bahwa pesantren tidak memberikan ikan, akan tetapi memberikan alat pancing kepada para santri. Artinya, bahwa ilmu-ilmu yang diajarkan hanyalah sebatas dasar yang dapat digunakan untuk membuka ilmu-ilmu yang lain, tetap harus belajar dan belajar (*minal mahdi ilā al-laḥdi / long life education*)

Catatan Akhir

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa pondok pesantren merupakan sistem pendidikan Islam tertua khas Indonesia, mempunyai ciri dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya pada umumnya. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakan. Tujuan utamanya ialah *ṭalab al-‘ilmi li al-‘ibādah lillāhi ta’ālā*.

Proses pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam, sehingga dapat dikatakan bahwa apa yang dilihat, didengar, dan diperhatikan adalah pendidikan. Dan semua itu berada di bawah kontrol para kiai dan guru yang ada di pesantren. Hal tersebut sangat mendukung keberhasilan pendidikan di pesantren. Pendapat tersebut senada dengan Alhamuddin dan Bukhori²¹ yang menyatakan bahwa “*teacher has important roles to make the learning process in the classroom successful*” Pola pendidikan

²⁰ Alhamuddin, A. (2016). Desain Pembelajaran untuk Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa Sekolah Dasar. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 2(2), 180.

²¹ Alhamuddin, A., & Bukhori, B. (2016). The Effect of Multiple Intelligence-Based Instruction on Critical Thinking of Full Day Islamic Elementary Schools Students. *Ta’dib*, 21(1), 36.

pesantren sangat komprehensif mencakup semua ranah kecerdasan, baik intelektual, spritual, dan emosional. Hal tersebut selaras dengan rekomendasi UNESCO, *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning how to live together*;

Nilai-nilai utama kepesantrenan terletak pada panca jiwanya, yaitu; jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah islamiah, dan jiwa kebebasan. Nilai-nilai dan jiwa tersebut sangat penting dalam pembentukan pribadi dan mental seorang muslim yang ideal. Panca jiwa pondok pesantren juga menekankan pendidikan yang ada pada pembentukan pribadi muslim yang berakhlak baik, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas.

Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah pembentukan pribadi muslim yang netral yang dapat mengabdikan diri mereka untuk kepentingan umat, bangsa, dan agama di atas kepentingan pribadi dan golongan. Dengan orientasi pendidikan kemasyarakatan, kesederhanaan, tidak condong kepada satu golongan atau kelompok, dan *ṭalab al-‘ilmi li al-ibādah*.

Berdasarkan simpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang disampaikan, di antaranya bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan benteng pertahanan umat Islam harus senantiasa mempertahankan tradisi-tradisi keilmuan yang dianggap baik dengan tetap berpedoman pada prinsip dan kaidah "*al-muḥāfaẓatu ‘alā al-qādimi al-ṣālih wa al-akhẓu bi al-jadīdi al-aṣlah*" memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang baik. Selain itu, sudah saatnya pondok pesantren mendapatkan perhatian dari pemerintah terutama Departemen Agama, serta hak yang sama dari pemerintah dalam berbagai aspek; baik bantuan dana, legalitas dan lain sebagainya. Adapun untuk peneliti selanjutnya, hendaknya dapat menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif, seraya mengambil manfaat dari penelitian sederhana ini.

Daftar Rujukan

- Alhamuddin, A., & Bukhori, B. (2016). The Effect of Multiple Intelligence-Based Instruction on Critical Thinking of Full Day Islamic Elementary Schools Students. *Ta'dib*, 21(1), 31-40.
- Alhamuddin, A. (2017) *Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor*. Bandung: P2U Universitas Islam Bandung.
- Alhamuddin, A. (2016). Desain Pembelajaran untuk Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa Sekolah Dasar. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 2(2), 180-201.

- Chaer, Moh. Toriqul. "2145-10612-1-PB.pdf." *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Volume. 5, no. No. 1 (2017): 49–71. <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v5i1.2145>.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2010), hal 543. Ali, Mukti. (1987). *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta. Rajawali Press.
- Daud, Moch Nur Wan. (2002). *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*. Bandung. Mizan.
- Dhofier, Zamachsyari. (1990). *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta. LP3ES.
- Dhofier, Zamachsyari. (1990). *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta. LP3ES.
- HM, Muhtaram. (2002). " Urgensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim", dalam Ismail S.M. (Ed) *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Ihsan, Nur Hadi. Dan Hakim, Akrimul. (2004). *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*. Gontor. Gontor Press.
- Madjid, Nurcholis. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarat.. Paramadina.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Pendidikan Pesantren*. Jakarta. INIS.
- Nafi, M.Dian. (2007). *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta. Forum Pesantre.
- Nasution, S. (2008) *Asas-Asas Kurikulum edisi kesembilan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Noer, Deliar. (1998). *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta. LP3ES.
- SM, Ismail.dkk. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Steembrink, Karel. (1986). *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*. Jakarta. LP3ES.
- Syukri, Abdullah. (2005). *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta. PT.Raja Grafindo Persada.
- Thoha, Zainal Arifin. (2003). *Runtuhnya Singgasana Kiai*. Yogyakarta. KUTUB.
- Tim. (1996). *K.H.Imam Zarkasy dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Gontor. Gontor Press.